

**METODE ANALITIK LUDWIG WITTGENSTEIN
DALAM KONSEP ILMU HUDHURI MEHDĪ HA'IRĪ YAZDĪ**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
TAHKIK MIPTAHUDIN
NIM. 02510921

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 14 Maret 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Tahkik Miptahudin
N I M : 02510921
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Metode Analitik Ludwig Wittgenstein dalam Konsep Ilmu
Hudhuri Mehdi Hairī Yazdī

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146


H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150 318 017



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1570/2007

Skripsi dengan judul : *Metode Analitik Ludwig Wittgenstein dalam Konsep Ilmu Hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi*

Diajukan oleh :

1. Nama : Tahkik Miptahudin
2. NIM : 02510921
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 3 April 2007 dengan nilai: 90/A (Baik Sekali), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQSAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150 298 987

Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri, M. Ag
NIP. 150 318 017

Penguji I

Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150 289 262

Penguji II

Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 3 April 2007
DEKAN



Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150 088 748



Halaman Motto:

Berpikirlah tentang dirimu sendiri sebelum
berpikir tentang yang lain¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Dialiog Suhrawardi dan Aristoteles dalam suatu “Tahap Mistik”.

Halaman Persembahan:

Ku persembahkan skripsi ini
untuk kedua orang tuaku, kakak-kakakku,
adikku, dan orang-orang yang pernah
dan sedang hadir di dalam hatiku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Kata itulah yang pantas penulis panjatkan, setelah menyelesaikan skripsi ini. Puji dan Syukur selayaknya dipanjatkan kepada Dzat yang selalu dan diharapkan hadir dalam diri. Hanya lewat kata-katalah, penulis bisa menggambarkan kecintaan kepada-Nya

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Drs. Sudin, M.Hum dan Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Aqidah Filsafat. Selanjutnya, terima kasih banyak kepada bapak Dr. Syaifan Nur, MA selaku pembimbing dan bapak H. Zuhri, M.Ag selaku pembantu pembimbing yang sedemikian rupa di sela-sela kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk kedua kalinya, ucapan terima kasih kepada bapak H. Zuhri, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, beliau yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh kuliah.

Terima kasih pula untuk dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Aqidah Filsafat yang telah memperkenalkan penulis pada dunia filsafat, tasawuf, dan teologi, kepada para petugas TU Fakultas dan para pegawai di UPT dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas pelayanannya.

Penghargaan dan terima kasih harus penulis sampaikan kepada kedua orangtua (Mamah dan Bapak tercinta) yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anaknya, kakak-kakak dan adik tercinta, keluarga besar Yayasan PP Al Mubārok Salopa dan Yayasan PP Al Ihsān Singaparna Tasikmalaya yang selalu memberi motivasi terhadap penulis. Teman-teman penulis di Jurusan Aqidah Filsafat (AF) 2002 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan merekalah penulis selalu berdiskusi dan belajar untuk lebih dewasa dalam pemikiran, pokonya kompak terus dan selalu *happy*. "*Kapan jalan-jalan dan makan-makannya lagi nih?*", khususnya buat seorang teman dekat penulis yang selalu ada di hati dan memotivasi terselesaikannya studi dan skripsi ini. Teman-teman di *al-Ma'had al-Aly* PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dan teman-teman di Asrama Masjid Jendral Sudirman Kolombo yang selalu semangat. Tidak lupa juga untuk teman-teman *scooterist*, khususnya MSC (Mataram Scooter Club), mBluweg, ScISKa (Scooter UIN Sunan Kalijaga), dan STC, yang selalu bikin penulis ceria – meskipun capek yah ngurusin Vespa itu! *Thank's for all*. Teman-teman kost 8C Petung, KSC Krapyak dan kost "Rian Barber Shop" Maguwoharjo, khususnya Riksa ("*hatur nuhun Cha komputerne*"), Alfin, Amin Mudzakkir, SS (LIPI), Enan Toge, dan Sansan yang selalu menjadi teman diskusi dan selalu bertanya kapan skripsinya selesai.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada perpustakaan Kolsani Ignatius, perpustakaan Seminari Tinggi Kentungan, perpustakaan Fakultas Filsafat UGM dan perpustakaan Yayasan RausyanFikr atas pinjaman buku-

bukunya. Terima kasih kepada Ust. AM Safwan dan Mas Salman yang telah memperkenalkan khazanah filsafat Islam-nya dengan corak yang berbeda.

Hasil penelitian ini bukanlah merupakan sesuatu yang sempurna – bahkan jauh dari sempurna, tetapi semoga menjadi langkah awal bagi penulis khususnya dan para pecinta filsafat pada umumnya untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 13 maret 2007

Penulis,

Tahkik Miptahudin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)

¹ Moh. Fahmi (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 47.

ط	Ta'	T	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh : كيف $\longrightarrow$ *kaifa* حول $\longrightarrow$ *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	-	u dengan garis di atas

Contoh : قال $\longrightarrow$ *qāla* قيل $\longrightarrow$ *qīla*
 رمى $\longrightarrow$ *rama* يقول $\longrightarrow$ *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh : روضة الأطفال $\longrightarrow$ *raudaḥ al-atfal*
 المدينة المنورة $\longrightarrow$ *al-Madīnah al-Munawwarah*
 طلحة $\longrightarrow$ *Talḥah*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	15
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Uraian	19
BAB II PROFIL DAN LANGUAGE GAME WITTGENSTEIN	
A. Profil Wittgenstein	20
B. <i>Language Game</i> Wittgenstein	22
1. Karakteristik dan Kandungan <i>Tractatus Logico-Philosophicus</i>	23

2. Karakteristik <i>Philosophical Investigations</i>	25
3. <i>Language Game</i> (Permainan Bahasa).....	27
4. <i>Family Resemblance</i> (Kemiripan Keluarga).....	31
BAB III BIOGRAFI DAN DESKRIPSI ILMU HUDHURI MEHDĪ HA'IRĪ YAZDĪ	
A. Biografi Mehdi Ha'iri Yazdi	35
B. Deskripsi Ilmu Hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi.....	39
1. Pengertian dan Sejarah Ilmu Hudhuri.....	39
2. Objek dan Pembagian Pengetahuan dalam Filsafat Islam.....	44
3. Dimensi Empiris Ilmu Hudhuri....	47
4. Kesadaran Uniter dan Emanasi Pengetahuan	49
BAB IV ANALISIS FILSAFAT ANALITIK LUDWIG WITTGENSTEIN TERHADAP KONSEP ILMU HUDHURI MEHDĪ HA'IRĪ YAZDĪ	
A. Mistisisme sebagai Bentuk Ilmu Hudhuri.....	52
B. Bahasa Mistisisme (<i>'Irfān</i>).....	55
C. Mistisisme dalam Pandangan Beberapa Tokoh	58
1. Louis Massignon.....	59
2. Al-Ghazali.....	60
3. Suhrawardi	62
4. Mulla Shadra.....	63
D. Metamistisisme Wittgenstein.....	66

E. Kelebihan dan Kelemahan Metode Analitik Wittgenstein dalam Menganalisis Mistisisme	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
<i>CURRICULUM VITAE</i>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salah satu kegagalan filsafat Barat modern dalam bidang epistemologi adalah belum berhasil menyelesaikan masalah relasi subjek dan objek pengetahuan. Meskipun telah banyak filosof Barat, seperti Descartes, Husserl hingga Heidegger, mencoba menyelesaikannya, tapi mereka belum sampai pada adanya kemungkinan pengetahuan dalam diri subjek yang mengetahui.

Dalam epistemologi filsafat Islam, permasalahan di atas dapat diselesaikan dalam konsep pengetahuan dengan kehadiran (ilmu hudhuri). Epistemologi filsafat Islam membagi perolehan pengetahuan menjadi dua. *Pertama*, pengetahuan dengan korespondensi (*al-'ilm al-husulī/acquired knowledge*), dimana pengetahuan diperoleh melalui perantara. *Kedua*, pengetahuan dengan kehadiran (*al-'ilm al-hudhūrī/knowledge by presence*), yaitu perolehan pengetahuan di dapat secara langsung – tanpa perantara.

Salah seorang filsuf Muslim yang menggagas dan mengaktualkan kembali – meskipun dia bukan orang pertama – konsep ilmu hudhuri adalah Mehdi Ha'iri Yazdi. Beliau adalah filsuf kontemporer Iran yang mendapat pendidikan di *hauzah-hauzah* tradisional Iran dan pendidikan modern filsafat di Barat. Kemampuannya dalam bidang filsafat tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan berbagai pujian yang dilontarkan para ahli yang dialamatkan untuk menanggapi gagasan dalam karya tulisnya. Ha'iri mendemonstrasikan konsep ilmu hudhuri dalam bukunya *The principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Di tangan Ha'iri, pengalaman mistik, yang merupakan bentuk ilmu hudhuri, dapat dijelaskan secara logis. Padahal orang-orang Barat telah mengklaimnya sebagai loncatan-loncatan intelektual semata.

Untuk mempertahankan validitas ilmu hudhuri dan agar dapat diterima semua kalangan – baik di Barat atau Timur, Mehdi Ha'iri Yazdi mencrapkan pluralitas metodologi. Dia tidak menyebutnya secara langsung, tetapi secara intrinsik dapat diamati. Salah satu metode yang dipakainya adalah metode filsafat analitik/bahasa Wittgenstein. Metode analitik Wittgenstein, terutama *language games* (pemikiran Wittgenstein periode II), digunakan Ha'iri untuk mempertahankan dan menjelaskan - secara logis - pengalaman mistik.

Penelitian di sini difokuskan pada penggunaan metode analitik Wittgenstein dalam konsep ilmu hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi. Selain itu akan diuraikan pula bentuk ilmu hudhuri dan terakhir dijelaskan kelebihan dan kekurangan metode analitik Wittgenstein – khususnya *language games*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan tokoh atau aliran. Penulis berusaha untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penggunaan metode analitik yang dipakai oleh Ha'iri. Akhirnya, penulis berhasil mengungkap bahwa pengalaman mistik merupakan salah satu bentuk *language game* dalam filsafat analitik Wittgenstein. Ungkapan mistik yang direkonstruksi atau diintrospeksi – melalui *'irfān* – itu bermakna secara logis asal sesuai dan konsisten dengan aturannya dalam dunia mistisisme. Maknanya akan terungkap dan dimengerti pada *game*-nya yang punya otoritas (sang mistikus sejati). Oleh karena itu, pengamatan terhadap ungkapan pengalaman mistik (metamistisisme) tidak akan berhasil dengan sempurna apabila tidak terjalin komunikasi yang baik dengan para mistikus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara sekian pertanyaan mendasar ketika hendak mengkaji epistemologi adalah: bagaimana pada dasarnya pengetahuan itu di peroleh dan di uji kebenarannya? Kemudian manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, epistemologi, sebagai cabang filsafat, bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.¹ Sejak awal kelahiran filsafat, para filosof selalu berusaha untuk menemukan suatu kepastian kebenaran pengetahuan.

Dalam khazanah filsafat Barat, usaha mencari dasar kepastian bagi pengetahuan telah diawali oleh dua filosof besar, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato menemukannya dalam rasio sehingga ia dapat membedakan mana bentuk pengetahuan murni dan mana opini. Pengetahuan yang pasti sebenarnya sudah di beri di dalam rasio tapi terhalang oleh pengetahuan inderawi yang tidak dapat di percaya. Sedangkan Aristoteles menemukan kepastian itu dalam bidang bernalar (logika). Descartes mempraktekkan cara lain. Baginya kepastian tidak perlu di peroleh dengan cara dialog dan kemudian dari sini di tarik penalaran silogisme. Kepastian kebenaran yang universal adalah bentuk kesadaran langsung (*immediate*) di dalam dirinya sendiri tanpa perlu bersibuk dengan orang lain.

¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 18.

Rumusan Descartes yang terkenal adalah "*Cogito ergo sum*", aku berpikir maka aku ada.²

Rumusan Descartes di atas masih menyisakan problem, yaitu di luar kesadaran, yang merupakan substansi, masih ada kemungkinan substansi lain yaitu subjek inderawi atau materi. Ini merupakan problem dualisme filosofis yang kelak menjadi pemisahan dua dunia pada filsafat Immanuel Kant setelah melalui David Hume dan John Locke yang berpihak pada pengalaman inderawi. Pada awalnya pikiran adalah kosong bagai papan tulis (*tabula rasa*) menurut John Locke, dan baru terisi setelah tertulis pengalaman. Sedangkan Hume mengatakan, aku adalah kumpulan dari persepsi-persepsi. Baik aku kesadaran maupun aku empiris diterima Kant untuk membangun pengetahuan yang baru. Menurut Kant, Aku-kesadaran atau disebutnya "*appersepsi*" mendatangkan suatu pengetahuan "*apriori*", artinya tanpa sesuatu yang mendahului. Sedangkan Aku-empiris mendatangkan pengetahuan "*aposteriori*", pengalaman mendahului.³

Perdamaian Kant terhadap rasionalisme dan empirisme memberikan jalan pada Edmund Husserl, pendiri aliran fenomenologi. Pengaruh Aku-kritis Kant terlihat juga pada G.W.F. Hegel yang berusaha menciptakan suatu filsafat secara keseluruhan. Setelah pemikiran Hegel mempengaruhi dunia Barat, permasalahan belum juga tuntas. Hantaman deras terus mengalir dari beberapa filosof besar setelahnya. Mereka diantaranya adalah Darwin, Karl Marx, Sigmund Freud. Nama-nama besar kemudian seperti Husserl, Heidegger sampai Derrida masih

² Tomy F. Awuy, "Problem Ego dalam Filsafat Modern dan Postmodern", *Jurnal Filsafat*, I, tt, hlm. 15.

³ *Ibid.*, hlm. 16-17.

belum – dan tidak akan pernah – lelah membicarakan tentang dasar kepastian kebenaran.

Deskripsi singkat di atas memperlihatkan hirarki pemikiran filsafat yang dinamis khususnya dalam epistemologi. Tetapi ada satu hal yang kemudian menjadi problem yang belum terselesaikan, yaitu tentang relasi struktur pengetahuan atau hubungan subjek dan objek pengetahuan. Meskipun teori pengenalan bapak filsafat modern, Descartes, teori konstruktivis, fenomenologi Husserl, dan bahkan, eksistensialis Heidegger muncul dan berusaha menyelesaikan problem akut ini, mereka belum berhasil mengetahui hakekat persoalan itu sendiri. Persoalan tersebut adalah jenis dan isi relasi antara subjek dan objek pengetahuan itu sendiri sedemikian rupa sehingga dapat mengungkap persoalan bagaimana pengetahuan itu mungkin hadir dalam subjek.⁴

Dalam filsafat Islam, problem akut tersebut dapat diselesaikan pada pengetahuan dengan kehadiran (*'ilm ḥudūrī*). Kajian epistemologi dalam filsafat Islam menyebutkan bahwa jenis pengetahuan itu dibagi menjadi dua: Pertama, pengetahuan yang secara langsung, tanpa perantara, menuju pada esensi objek yang diketahui. Jenis pengetahuan ini disebut “pengetahuan menghadir (*presentation knowledge*)” atau “pengetahuan dengan kehadiran (*knowledge by*

⁴ Menurut Husain Heriyanto; Secara teori, paradigma Cartesian-Newtonian mengandung problem ontologis dan epistemologis. Keterpilahannya antara kesadaran (*mind*) dan materi (*matter*) serta dikotomi subjek dan objek masing-masing menimbulkan problem besar dalam ontologi dan epistemologi yang belum terselesaikan. Secara praktik, paradigma Cartesian-Newtonian dianggap ikut bertanggung jawab terhadap munculnya pelbagai krisis global, seperti krisis ekologi, kekerasan, konflik yang makin mengental, reifikasi, alienasi, dan dehumanisasi. Lihat Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 13-14, dan Dimitri Mahayana, “Kesadaran Umat Ilahiah: Melepaskan Diri dari Keraguan Cartesian”, dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001. Lihat juga catatan kaki Husain Heriyanto dalam Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 31.

presence atau *al-‘ilm al-hudhūrī*).⁵ Kedua, pengetahuan melalui konsep/konseptualisasi dimana eksistensi objek tidak secara langsung tersalurkan oleh subjek, tetapi subjek menangkapnya melalui perantara. Jenis pengetahuan ini disebut dengan “pengetahuan tangkapan atau perolehan” (*acquired knowledge/al-‘ilm al-huṣūlī*).⁵

Pelacakan terhadap asal usul ilmu hudhuri pada akhirnya dapat ditelusuri sampai filsafat Neoplatonis dengan tokoh utamanya Plotinus. Mereka ini yang mula-mula menggunakan gagasan emanasi, pemahaman dengan kehadiran, dan pencerahan. Semuanya berfungsi sebagai langkah-langkah menuju pandangan filsafat Islam mengenai landasan ontologis tertinggi dari semua pengetahuan. Kaum Neoplatonis ini memberikan sumbangan yang sangat besar dalam dunia filsafat Islam. Mungkin akan sulit membayangkan bahwa filsafat Islam kemudian hari akan mampu menyistematiskan pendekatannya dengan sukses tanpa diilhami mereka.⁶

Perjalanan ilmu hudhuri kemudian bisa di lacak dari para filosof Muslim yang merintis teori emanasi. Diawali al-Fa’rabi yang mulai memperkenalkan bentuk-bentuk ilahiyah dan pengetahuan Tuhan. Setelah itu muncul filsuf Andalusia, Ibnu Sina, dengan teori-teori tentang pengetahuan manusia atas dasar sintesis pendapat-pendapat Plato dan Aristoteles. Teori cahaya yang dikembangkan oleh al-Ghazali dalam bukunya *Misykāt al-Anwār*, sampai pada pengkritiknya, yaitu Ibnu Rusyd, yang mengupas terhadap masalah kebahagiaan

⁵ Muhammad Taqī Miṣbah Yazdī, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 92.

⁶ Mehdi Ha’iri Yazdī, *The principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (State University of New York Press, 1992), hlm. 9.

dan pengetahuan melalui emanasi dan penyerapan telah melengkapi perjalanan teori emanasi.

Rentetan sejarah di atas akhirnya sampai pada seorang filsuf *isyraqīyah* yaitu Suhrawardī. Ia merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah ilmu hudhuri. Pendiri madzhab pencerahan (*isyraq*) tersebut mendasarkan epistemologinya pada perbedaan antara pengetahuan melalui konsep atau konseptualisasi (*al-‘ilm al-ḥuṣulī*) dan pengetahuan melalui kehadiran (*al-‘ilm al-ḥudūrī*). Dari tangan Suhrawardī, estafet intelektual dilanjutkan dan berpuncak pada salah satu filosof belahan dunia sebelah timur (Persia) yaitu Mulla Sadhrah dengan konsep filsafatnya yang sangat terkenal yaitu *al-ḥikmah al-muta‘āliyah*. Sejarah membuktikan bahwa pada Mulla Sadhrah teologi, *‘irfān*, dan filsafat bisa dipertemukan.

Di belahan dunia sebelah Timur tersebut, filsafat Islam, yang diklaim oleh Barat telah mati pasca meninggalnya Ibnu Rusyd, tetap berkembang dan hidup hingga sekarang. Bagi mereka istilah filsafat/falsafah diganti dengan *ḥikmah*. Istilah *ḥikmah* ini sesuai dengan al-Qur’ān - yang merupakan salah satu dasar atau urat akar filsafat Islam - yang telah menyebutnya beberapa kali⁷. Beberapa tokoh filsafat kontemporer dari tradisi *al-ḥikmah al-muta‘āliyah* telah muncul dari Persia. Mereka diantaranya adalah Imām Khomeini, ‘Allāmah Ṭabaṭabā‘ī, Jalāluddīn Asyṭiyānī, Murṭaḍa Muṭaḥhari, Baqir al-Ṣadr, Muḥammad Ḥusein

⁷ Kata "*Ḥikmah* atau *al-Ḥikmah*" dalam al-Qur’ān terdapat sembilan belas kali, yaitu pada Surat al-Baqarah: 129, 151, 231, 251, 269 (dua kali); Surat Ali ‘Imrān: 48, 81, 164; Surat an-Nisā’: 54, 113; Surat al-Māidah: 110; Surat an-Nahl: 125; Surat al-Isrā’: 39; Surat Luqmān: 12; Surat al-Aḥzāb: 34; Surat Ṣād: 20; Surat al-Zukhruf: 63; Surat al-Qomar: 5 dan Surat al-Jumu‘ah: 2. Lihat Muḥammad Fu‘ad Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufaḥḥas li Alfāq al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2002), hlm.

Bahesyti, dan Mehdi Ha'iri Yazdi.⁸ Filsuf yang disebut terakhir ini secara intensif meneliti dan mengaktualkan kembali konsep ilmu hudhuri, dia beranggapan bahwa gagasan-gagasan para filosof Muslim sebelumnya belum memuaskan.

Mehdi Ha'iri Yazdi, sebagai salah seorang filsuf Muslim kontemporer Iran, mencoba mengaktualkan kembali konsep ilmu hudhuri. Bermodal pengetahuan filsafat yang di peroleh dari pengajaran tradisional, di *hauzah-hauzah*, di tanah airnya, Iran, kemudian dikolaborasikan dengan filsafat Barat yang dikuasainya, konsep ilmu hudhuri yang dituangkan dalam karyanya "*The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*" menjadi karya yang diperhitungkan. Maksudnya adalah peracikan bumbu analisis yang tajam dan bernas menjadikan ilmu hudhuri lebih dikenal dan diterima keberadaannya.

Kepiawaian Ha'iri dalam mendemonstrasikan keabsahan atau validitas konsep ilmu hudhuri lebih didasarkan pada kejeniusannya dalam mengkolaborasikan antara filsafat Islam dan Barat. Secara intensif ia berdialog dengan pemikiran para filosof Barat seperti Kant⁹, Russel¹⁰ dan Wittgenstein¹¹

⁸ Lihat Musa Kazhim, "Pengantar", dalam Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Za'imul Am (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xiii-xviii.

⁹ Ungkapan Kant yang di ambil Ha'iri diantaranya: "If, then, the supposition that our empirical knowledge "conforms" to object as "things in themselves", we find that the unconditioned cannot be thought without contradiction, and that when, on the other hand, we suppose that our representation of things, as they are given to us, does not conform to these things as they are in themselves, but that these objects, as appereances, conform to our mode of representation, the contradiction vanishes...". Lihat, Mehdi Ha'iri Yazdi *The principles...*, hlm. 33.

¹⁰ Seperti: "So far as things are concerned, we may know them or not know them, but there is no positive state of mind which can be described as erroneous knowledge of things, so long, at any rate, as we confine ourselves to knowledge by acquaintance. Whatever we are acquainted with must be something; we may draw wrong inference from our acquaintance, but the acquaintance itself cannot be deceptive. Thus there is no dualism as regards acquaintance." Lihat *Ibid.*, hlm. 58.

serta filosof muslim seperti Ibnu Sina, Ibn 'Arabi, Suhrawardi, dan Mulla Sadhra¹². Tidak tanggung-tanggung, agar keberadaan ilmu hudhuri tak dapat terbantahkan, metodologi yang ia pakai sangat beragam. Pluralitas metodologi tersebut tidak ia sebutkan secara khusus, tapi kalau ditelaah secara teliti akan tersirat secara implisit. Metodologi yang dipakainya mulai dari fenomenologi diri, fenomenologi wujud, analisis logis peripatetik iluminasionis, filsafat analitik/bahasa, sampai hermeneutika ontologis.¹³

Salah satu metode yang ia pakai adalah metode filsafat analitik/bahasa Wittgenstein. Baik secara implisit – kebanyakannya – maupun secara eksplisit, Ha'iri mendemonstrasikan keabsahan konsep ilmu hudhuri – yang terdapat dalam buku *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* - dengan analisis filsafat bahasa.¹⁴ Dalam beberapa tempat pada buku ilmu hudhuri Ha'iri sering mengutip dan berdialog dengan Wittgenstein. Penggunaan metode analitik lebih didasarkan pada realitas ilmu hudhuri yang memerlukan bahasa untuk merepresentasikannya. Menurut Mehdi Aminrazavi - dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* - salah satu perhatian utama Ha'iri adalah memberikan respons Islam terhadap persoalan-persoalan yang

¹¹ Ha'iri – umpamanya – tidak sepakat dengan gagasan Wittgenstein: “Concerning the question of communication in general, I do not agree with Wittgenstein when he states that “if language is to be a means of communication there must be agreement not only in definitions but also (strange as this may sound) in judgments”.” Lihat *Ibid*, hlm. 181.

¹² Dialog Ha'iri beserta para filosof Muslim jelas kelihatan dalam isi bukunya.

¹³ Lihat Husain Heriyanto, “Pengantar”, dalam Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 15.

¹⁴ Seperti pernah menyinggung tentang “kemiripan keluarga” (*family resemblance*). Lihat, Mehdi Ha'iri Yazdi, *The principles...*, hlm. 70.

dimunculkan oleh tradisi analitik Barat.¹⁵ Sedangkan keakrabannya dengan filosof Wittgenstein yang sering ia kutip karena pemikiran tokoh tersebut - dalam analisis bahasa - sangat beragam dan mewakili setiap aliran dalam filsafat bahasa.¹⁶ Oleh karenanya pemikiran Wittgenstein bisa dipakai dan dimanfaatkan untuk menyelesaikan beberapa problem dalam mempertahankan validitas ilmu hudhuri.

Dalam pengetahuan populer, bahasa adalah percakapan. Bahasa muncul tatkala bunyi dan ide muncul bersama dalam sebuah obrolan ataupun wacana. Berbeda dari obrolan yang biasanya tidak memiliki arah, wacana (*discourse*) adalah suatu aktivitas pembicaraan yang bersifat dialogis dan memiliki kualitas serta komitmen intelektual untuk memperoleh kebenaran bersama. Berbahasa sesungguhnya tidak selalu dalam bentuk dialog, melainkan bisa saja monolog.¹⁷ Sedangkan dalam pengertian khusus, bahasa adalah:

1. Bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tertulis dari bunyi-bunyi vokal itu.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (eds.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 1382.

¹⁶ Pengertian filsafat analitik/bahasa menurut Rizal Mustansyir adalah: suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (*meaningful*) dengan yang tidak bermakna (*meaningless*). Sedangkan Asep Ahmad Hidayat dalam buku *Filsafat Bahasa*-nya menjelaskan bahwa pengertian filsafat bahasa- sesuai dengan pengertian filsafat – bisa didekati sebagai sebuah ilmu dan sebagai sebuah metode. Jika pengertian filsafat bahasa dilihat sebagai sebuah ilmu, maka filsafat bahasa ialah kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan jika diartikan sebagai sebuah metode berpikir, ia bisa diartikan sebagai metode berpikir secara mendalam (radik), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa. Adapun objek material filsafat bahasa adalah bahasa kefilosofatan atau bahasa yang dipergunakan dalam filsafat. Sedangkan objek formalnya adalah pandangan filsafati atau tinjauan secara filsafati. Lihat Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Menyikap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 33-34.

2. Alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu.
3. Sopan santun, tingkah laku yang baik.¹⁸

Teori tentang asal-usul bahasa telah lama menjadi objek kajian para ahli, sejak dari kalangan psikolog, antropolog, filsuf maupun teolog. Kemudian lahirlah sub-sub ilmu filsafat bahasa, seperti fonologi, semantik, gramatika, psikolinguistik, neurolinguistik, antropolinguistik, sosiolinguistik, sastra, semiotika, hermeneutika, dan entah apa lagi yang akan menyusul. Terdapat tiga teori mengenai asal-usul bahasa, yaitu: teologis, naturalis, dan konvensional. Pendukung aliran teologis mengatakan manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan yang, pada awalnya, diajarkan pada Adam, nenek moyang seluruh manusia. Teori kedua, naturalis, beranggapan bahwa kemampuan manusia berbahasa merupakan bawaan alam, sebagaimana kemampuan untuk melihat, mendengar maupun berjalan. Teori ketiga, konvensional, berpandangan lain lagi. Yaitu, bahasa pada awalnya muncul sebagai produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi sosial yang disepakati dan kemudian dilestarikan bersama-sama secara turun menurun.¹⁹

Bahasa dan filsafat merupakan dua sejoli yang tidak terpisahkan. Mereka bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa bersatu. Minat seseorang terhadap kajian bahasa bukanlah hal baru sepanjang sejarah filsafat. Semenjak munculnya Retorika Corax dan Cicero pada zaman Yunani dan Romawi abad 4-2 SM hingga

¹⁸ Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 34.

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan...*, hlm. 34-37.

saat ini (postmoderen), bahasa merupakan salah satu tema kajian filsafat yang sangat menarik.²⁰ Akan tetapi, perhatian dunia filsafat terhadap bahasa belum pernah begitu luas, umum, dan mendalam seperti sekarang ini. Dapat dikatakan, perhatian filsafat terhadap bahasa saat ini sama agungnya dengan “being” (Yang Ada) dalam filsafat klasik dulu.²¹ Dalam diri keduanya ada kemiripan, konsep “being” dan bahasa sama-sama memiliki universalitas. Perbedaannya hanya terletak dalam variasi sudut pandang.

Salah satu hal yang mencolok dan sekaligus mengagumkan, bahwa dalam berbagai aliran filsafat abad ke-20 hingga sekarang, seperti dalam fenomenologi, eksistensialisme Heidegger, filsafat analitik, neopositivisme (positivisme logis), hermeneutika dan semiotika, masalah bahasa memainkan peranan yang sangat besar. Orang menyebut, filsafat abad ke-20 hingga saat ini adalah logosentrisme. Kata logos berarti “bahasa”, “teks”, “isi pemikiran”, “kata”, “kalam”, dan “pembicaraan”. Banyak diantara para filosof yang memandang bahasa sebagai objek pemikiran mereka. Singkatnya, bahasa telah menjadi tema sentral filsafat Eropa Kontinental, Inggris dan Amerika.²² Sering dikatakan bahwa kini filsafat sedang mengalami “pembalikan ke arah bahasa” (*Linguistic Turn*). Seratus tahun yang lalu istilah kunci filsafat adalah “akal”, “roh”, “pengalaman” dan “kesadaran”. Kini istilah kunci yang dianggap pokok adalah “bahasa”. Menurut I.

²⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa...*, hlm. 1.

²¹ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 167, dan Titus (dkk.), *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 358.

²² Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat...*, hlm. 2.

Bambang Sugiharto,²³ tiga masalah mendasar yang muncul dalam postmodernisme, yaitu: isu tentang “berakhirnya filsafat”; pluralisme yang konon tak terelakkan dalam hal rasionalitas dan permainan-bahasa; dan kematian epistemologi, semuanya menunjuk pada persoalan bahasa.

Diperkirakan jumlah bahasa di dunia sekarang sebanyak sepuluh ribu. “*The lore of our father is a fabric of sentence,*” demikian salah satu adagium yang populer di kalangan filsuf bahasa. Pengetahuan dan adat istiadat orang tua adalah bangunan makna-makna yang terajut dalam jaringan kalimat yang diwariskan secara turun-temurun pada anak cucunya. Di dalam bahasa dan melalui bahasa, peradaban diwariskan secara turun-menurun. Catatan pengalaman hidup, himpunan ilmu pengetahuan, serta nasehat bijak dari nenek moyang tersimpan dalam wadah bahasa, sehingga generasi yang datang tidak harus membangun peradabannya dari nol. Transmisi atau alih peradaban tersebut, pada mulanya, hanya mengandalkan medium atau mata rantai bahasa lisan. Namun saat ini, bahasa lisan dan bahasa-ritual, diperkuat lagi dengan bahasa tulis dan teknologi video kamera.²⁴

²³ Bila kita kumpulkan ketiga persoalan mendasar yang muncul dari situasi postmodern, maka dapat kita lihat bahwa semua perkara itu akhirnya, lewat berbagai cara, menunjuk pada persoalan bahasa. Bila dikatakan sedikit lebih rinci: pertama, ketidakmungkinan filsafat akhirnya menunjuk pada keterbatasan dan kontradiksi intern setiap upaya membangun kosakata yang logis ketat dan tertutup. Juga ia menunjuk pada keterbatasan setiap “deskripsi logis” sebagai paradigma utama penggunaan bahasa. Kedua, pluralitas permainan-bahasa, bersama dengan kritik atau Fondasionalisme dan kritik Nietzschean (Foucauldian) atas epistemologi, akhirnya menunjuk pada karakter lokal setiap konstruk linguistik atau tiap “bentuk kehidupan” (istilah Wittgenstein). Dan ketiga, kritik Heideggerian atas epistemologi akhirnya membawa filsafat pada persoalan sastera dan khususnya pada perkara metafor. Lihat, I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 79.

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan...*, hlm. 42-43.

Tidak banyak filsuf yang menaruh perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam filsafat, lebih sedikit lagi diantara mereka yang mengkhususkan bahasa sehari-hari (*ordinary language*) sebagai obyek pembahasan filsafat mereka, yang dikenal dengan nama filsafat analitik. Diantara segelintir filsuf analitik itu, Wittgenstein termasuk tokoh yang getol membicarakan tentang penggunaan bahasa sehari-hari sebagai aktivitas filsafat.²⁵

Philosophical Investigations menjadikan nama Wittgenstein kondang sebagai perintis filsafat bahasa biasa (*The ordinary language philosophy*), setelah sebelumnya melejit sebagai filsuf lewat karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*. Dalam *Philosophical Investigations* inilah Wittgenstein menyodorkan konsep bentuk permainan bahasa (*language games*), dalam upaya memahami nuansa filsafati dalam kehidupan manusia sehari-hari melalui ekspresi bahasa.²⁶

Penggunaan metode²⁷ analitik Wittgenstein dalam konsep ilmu hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi yang tertuang dalam karyanya *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* menjadi objek kajian penelitian di sini. Penelitian di sini hanya bersifat deskriptif dan analisis kritis. Oleh karenanya objek penelitian dibatasi pada mendeskripsikan metode analitik Wittgenstein - yang masih tersirat - yang digunakan Ha'iri beserta kelebihan dan kekurangan penggunaan metode tersebut. Selain itu akan dijelaskan

²⁵ Rizal Mustansyir, "Bentuk-bentuk Permainan Bahasa: Sebuah Ekspresi Budaya yang Bervariasi", *Jurnal Filsafat*, VIII, 1995, hlm. 10.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Dalam penelitian ini filsafat diartikan sebagai metode berpikir secara logis (masuk akal), mendalam (radikal), dan bersifat universal. Lihat, Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat...*, hlm. 11.

juga objek dan problem mana saja dalam ilmu hudhuri yang menggunakan filsafat analitik sebagai argumen untuk mempertahankan validitasnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana metode analitik Wittgenstein dalam konsep ilmu hudhuri Mchdi Ha'iri Yazdi?
2. Apakah bentuk ilmu hudhuri tersebut?
3. Apa kelebihan dan kekurangan metode analitik Wittgenstein dalam menganalisis konsep ilmu hudhuri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Inventarisasi, dengan mengumpulkan data-data dari bahan yang masih tersebar dalam berbagai sumber, baik yang primer maupun yang sekunder, mengenai penggunaan metode analitik dalam ilmu hudhuri kemudian dideskripsikan secara logis dan konsisten.
2. Melakukan analisis secara kritis dan tajam terhadap penggunaan metode analitik beserta kelebihan dan kekurangannya dalam konsep ilmu hudhuri. Melalui analisis ini diharapkan pembaca dapat memahami keabsahan ilmu hudhuri.

3. Memperoleh pencerahan baru dengan kontribusi signifikan dari analisis filsafat analitik/bahasa dalam meninjau konsep ilmu hudhuri.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perkembangan ilmu.

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menggiatkan penelitian di bidang filsafat bahasa, karena sebuah gerakan pemikiran baru diawali dengan pembaharuan bahasa yang nantinya akan melahirkan sebuah peradaban baru, sehingga perkembangan bahasa menjadi parameter peradaban manusia di bumi tercinta ini.

2. Bagi perkembangan filsafat.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa filsafat dapat menjadi pisau analisis yang tajam untuk mengupas setiap persoalan kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, sehingga dapat melahirkan solusi dan pencerahan-pencerahan baru yang selalu dinantikan.

3. Bagi masyarakat.

Penulis berharap supaya penelitian ini memberikan pemahaman secara lebih luas dan kritis dalam menelaah serta memahami bahasa mistik (sebagai contoh ilmu hudhuri) yang pernah atau mungkin dialami secara langsung oleh sebagian orang.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini penelitian di bidang epistemologi dalam filsafat Islam sudah banyak dilakukan. Tetapi penelitian tentang ilmu hudhuri dan filsafat analitik – khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga – masih jarang dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, hanya terdapat dua skripsi dan satu tesis yang mengangkat tema tersebut.

Skripsi tentang ilmu hudhuri ditulis oleh Sayyid Akhmadi dengan judul *Ilmu Hudhuri : Studi Terhadap Pemikiran Karya Mehdi Ha'iri Yazdi dalam Buku The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*. Dalam skripsi tersebut, yang ditulis tahun 1999, Akhmadi menguraikan pengertian dan maksud ilmu hudhuri serta bagaimana pengaruhnya pada mistisisme, kemudian bagaimana bentuk rasional dalam ilmu hudhuri tersebut. Kemudian, skripsi saudara Triyono dengan judul *Filsafat Isyraq Suhrawardi (Telaah Epistemologis)*, tahun 2004.

Adapun tesis yang mengangkat tema ilmu hudhuri berjudul *Epistemologi Ilmu Hudhuri dalam Pandangan Mehdi Ha'iri Yazdi*. Tesis ini ditulis oleh Tholhatul Choir, S.Ag. tahun 2004. Dalam tesis tersebut Tholhatul menjelaskan validitas epistemologi konsep Ha'iri tentang Ilmu Hudhuri. Selain itu, Tholhatul juga menjelaskan kontribusi ilmu hudhuri bagi khazanah filsafat kontemporer.

Sementara itu buku-buku atau artikel ilmiah yang secara khusus membicarakan dan berhubungan dengan tema pengetahuan dengan kehadiran dan filsafat bahasa yang dapat penulis temukan adalah; Haidar Bagir, “Pengalaman Mistik dalam Filsafat Hikmah Mulla Shadra”, dalam *Basis*, No. 03-04, tahun ke-

55, Maret-April, 2006; Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep "Cahaya" Suhraward*. (Jakarta: Riora Cipta, 2001); Dimitri Mahayana, "Kesadaran Uniter Ilahiah: Melepaskan Diri dari Keraguan Cartesian", dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001; Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi as-Syahid* (Yogyakarta: Adab Press, 2003); Dede Azwar Nurmansyah, "Makna Bahasa Agama dan Membahasakan Tuhan", dalam *Jurnal Al Huda*, Vol. III, no. 11, 2005; Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, "Irfan dan Hikmah", dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001; John B Thompson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika untuk Penelitian Ilmu Sosial*, terj. Abdullah Khozin Afandi (Surabaya: Visi Humanika, 2005); Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001 dan "Bentuk-bentuk Permainan Bahasa: Sebuah Ekspresi Budaya yang Bervariasi", dalam *Jurnal Filsafat*, VIII, 1995; Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein* (Yogyakarta: Paradigma, 2004); Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Menyikap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006); Kinayati Djojoesuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka, 2006).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi terhadap filsafat analitik Wittgenstein dan konsep ilmu hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi. Jenis penelitiannya adalah penelitian

pustaka (*library research*).²⁸ Sumber data yang diperoleh penulis adalah melalui studi kepustakaan terhadap konsep ilmu hudhuri-nya Ha'iri dalam karyanya *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*. Untuk memudahkan penelitian, penulis dibantu oleh terjemahan buku ilmu hudhuri Ha'iri dalam bahasa Indonesia. Ada dua versi terjemahan yaitu: pertama, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*, terjemahan Ahsin Mohammad tahun 1994, kedua, yang merupakan edisi revisi dari terjemahan pertama, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terjemahan Husain Heriyanto tahun 2003. Kedua terjemahan tersebut diterbitkan oleh penerbit yang sama yaitu Mizan Bandung. Dalam penelitian ini, penulis memilih terjemahan yang kedua (edisi revisi). Sedangkan untuk meneliti filsafat analitik Wittgenstein, literatur yang digunakan adalah karyanya yang berjudul *Philosophical Investigations* dan *Tractacus Logico-Philosophicus*. Selain buku-buku tersebut, penulis melengkapi literatur dengan berbagai buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: pertama, membaca buku karya Ha'iri dan Wittgenstein untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang ilmu hudhuri dan filsafat analitik. Kedua, karya-karya yang secara khusus dan berhubungan dengan konsep ilmu hudhuri dan filsafat analitik di analisis. Ketiga, melakukan analisis terhadap metode analitik Wittgenstein yang terdapat

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 63.

dalam buku ilmu hudhuri Ha'iri. Keempat, menuliskan hasil analisis dalam penelitian ini.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan tokoh atau aliran.²⁹ Metode deskriptif dipakai untuk menjelaskan dan menganalisis data/sumber, baik data primer maupun data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini. Penulis akan berusaha mengeksplorasi dengan cermat dan teliti persoalan-persoalan dalam konsep ilmu hudhuri yang – untuk mempertahankan validitasnya – memakai filsafat bahasa/analitik. Bermula dari pembacaan teks ilmu hudhuri Mehdi Hairi Yazdi, kemudian dicari problem-problem yang kemungkinan menggunakan metode filsafat analitik untuk memecahkannya. Pemecahan problem akan penulis lacak sampai pada referensi yang digunakan Ha'iri. Selain membaca sumber primer tadi, penulis juga akan membandingkan dengan tulisan-tulisan atau karya-karya ilmiah yang membahas tema-tema pengetahuan dengan kehadiran. Untuk mempertajam analisis, penulis juga membaca secara kritis tulisan-tulisan atau karya ilmiah cara penggunaan filsafat analitik dalam menganalisis dan memecahkan problem kebahasaan. Dengan langkah tersebut diharapkan mendapatkan eksplorasi lebih kaya dan berisi, sehingga metode analitik yang kesannya masih tersirat dapat dideskripsikan dengan jelas.³⁰

²⁹ Terdapat empat pendekatan, bagi seorang pemula, untuk memasuki dunia filsafat. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain: definisi, sistematika, tokoh atau aliran dan sejarah. Lihat Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: teraju, 2002), hlm. 2-3.

³⁰ Lihat Jujun S. Suriasomantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 115-122.

F. Sistematika uraian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab yang saling berhubungan.

Bab I merupakan pendahuluan yang isinya berupa latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika uraian.

Bab II menguraikan profil dan Wittgenstein. Mula-mula akan diuraikan kehidupannya agar bisa diketahui apa dan siapa yang melandasi pemikirannya. Kemudian dijelaskan *language game* Wittgenstein serta kandungan buku *Tractatus* yang mempengaruhinya.

Bab III menguraikan biografi dan deskripsi ilmu hudhuri Mchdi Ha'iri Yazdi. Dalam menguraikan deskripsi ilmu hudhuri, pembahasan dilakukan secara umum terhadap pengertian dan sejarah ilmu hudhuri, posisi ilmu hudhuri dalam filsafat Islam, objek pengetahuan, pengetahuan kehadiran dan pengetahuan korespondensi, dimensi empiris ilmu hudhuri, kesadaran uniter dan emanasi pengetahuan serta mistisisme.

Bab IV analisis filsafat analitik Wittgenstein dalam ilmu hudhuri Ha'iri. Disini akan diuraikan mistisisme sebagai bentuk ilmu hudhuri, mistisisme dalam pandangan beberapa tokoh, bahasa mistisisme (*'Irfan*), metamistisisme Wittgenstein, serta kelebihan dan kelemahan analisis filsafat analitik dalam ilmu hudhuri.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap metode analitik Ludwig Wittgenstein dalam konsep Ilmu Hudhuri Mehdi Ila'iri Yazdi, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut; metode analitik yang dipergunakan Ila'iri untuk mempertahankan validitas konsep ilmu hudhuri-nya, salah satunya adalah metode analitik Wittgenstein. Wittgenstein adalah filosof analitik/bahasa yang telah berhasil meletakkan dasar pada penelitian bahasa biasa/sehari-hari (*ordinary language*). Padahal, sebelumnya ia adalah - sepaham dengan Russel, gurunya - sebagai penganut aliran atomisme logis. Secara garis besar pemikirannya dapat dikelompokkan menjadi dua. Yaitu, Wittgenstein I – muda – yang dituangkan dalam karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*. Pada periode ini Wittgenstein menekankan pada *uniformitas* bahasa dengan teorinya yang terkenal yaitu *picture theory* (teori gambar). Menurut teori ini bahasa menggambarkan realitas/dunia dan batas bahasa adalah batas dunia. Sedangkan dalam Wittgenstein II – tua – penekanan terhadap *ordinary language* lebih diutamakan, sehingga ada kesan *pluriformitas* bahasa. Periode ini dituangkan dalam karyanya *Philosophical Investigations*. Pada periode ini, teori yang terkenal adalah teori *language game* (permainan bahasa). *Language game* adalah bentuk permainan bahasa sehari-hari yang mempunyai *rule of game* (aturan sendiri-sendiri) walaupun punya kemiripan keluarga (*family resemblances*). Prakteknya adalah meneliti berbagai pemakaian

kata atau bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan Permainan bahasa itu harus sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah yang jelas.

Pengalaman mistik atau mistisisme, yang merupakan bentuk ilmu hudhuri, merupakan salah satu bentuk atau fenomena dalam kehidupan dan ungkapan-ungkapan merupakan salah satu bentuk *language game*. Mistisisme dalam bentuk aslinya, pengalaman empiris murni, mutlak tidak bisa diungkapkan dan itu diluar wilayah penelitian filsafat bahasa. Adapun yang bisa dilakukan oleh filosof analitik adalah meneliti pengalaman mistik yang sudah direkonstruksi dan diintrospeksikan dalam bahasa (*'irfān*). Penyelidikan filosofis terhadap bahasa “dari” mistisisme itu dinamakan metamistisisme (penyelidikan terhadap bahasa “tentang” mistisisme). Untuk bisa memahami dan menyelami kedalaman ungkapan para mistikus sejati, peneliti harus senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan mereka. Sebab, kalau tidak demikian maka akan terjadi salah interpretasi. Sebenarnya *language game* Wittgenstein tidak membahas mistisisme secara eksplisit, tapi teori ini relevan untuk meninjau ungkapan-ungkapan pengalaman mistik yang merupakan bentuk ilmu hudhuri.

Adapun kelebihan *language game* adalah menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya. Sedangkan bahasa harus punya nilai konsistensi. Konsistensi terwujud melalui penerapan aturan. Sedangkan kekurangan *language game* adalah tidak dapat dipakai untuk membahas arti seperti para ahli logika. Analisisnya lebih terfokus pada membahas arti bahasa dalam penggunaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dia masih bersifat transendental.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyarankan pentingnya penelitian terhadap bahasa-bahasa religius agar tidak terjadi salah interpretasi. Kesalahan memaknai dapat berakibat fatal pada pemahaman doktrin agama tersebut. Penelitian yang dilakukan penulis terhadap konsep ilmu hudhuri hanya sebatas pada penerapan metode analitik (filsafat bahasa). Padahal dalam konsep ilmu hudhuri tersebut masih banyak konstruksi metodologi yang belum terungkap. Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan ada penelitian berdasarkan aspek fenomenologinya serta perspektif cabang-cabang filsafat lainnya.

Untuk dunia akademik, khususnya di lingkungan UIN, perlu dimasukkannya mata kuliah filsafat analitik/bahasa di setiap jurusan, karena mata kuliah tersebut sangat diperlukan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial dan keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: teraju, 2002
- Alston, William P. *Philosophy of Language*. Prentice-Hall, 1964
- Awuy, Tomy F. "Problem Ego dalam Filsafat Modern dan Postmodern", dalam *Jurnal Filsafat*, I, tt
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002
- Bagir, Haidar. "Pengalaman Mistik dalam Filsafat Hikmah Mulla Shadra", dalam *Basis*, No. 03-04, tahun ke-55, Maret-April, 2006
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahfas li Alfāḍ al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005
- , *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002
- Djojosuroto, Kinayati. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka, 2006
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep "Cahaya" Suhrawardi*. Jakarta: Riora Cipta, 2001
- Fahmi, Moh. (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Faiz, Fahrudin. "Epistemologi Isyraqi: Kontribusi Berharga Tradisi Filsafat Persia", dalam *Jurnal Potensia*, vol. I, no. 1, Mei 2002.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002
- Hcriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju, 2003

- , "Pengantar", dalam Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husein Heriyanto. Bandung: Mizan, 2003
- Hidayat, Komaruddin. *Mengafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Menyikap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Rcmaja Rosdakarya, 2006
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Kaelan. *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein*. Yogyakarta: Paradigma, 2004
- Katz, Steven T. "Bahasa, Epistemologi dan Mistisisme", dalam Steven T. Katz, *Menembus Jantung Pengalaman Mistis: Telaah Analisa Filsafat tentang Mistisisme*, terj. Shohifullah. Yogyakarta: Unggun Religi, 2004
- Kazhim, Musa. "Pengantar", dalam Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera, 2004
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001
- Lycan, William G. *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction*. London and New York: 1999
- Mahayana, Dimitri. "Kesadaran Uner Ilahiah: Melepaskan Diri dari Keraguan Cartesian", dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001
- Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi as-Syahid*. Yogyakarta: Adab Press, 2003
- Massignon, Louis. *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid*, terj. Dewi Candraningrum. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- , *Diwan Al Hallaj*, terj. Maimunah dan Abdul Basith AW. Yogyakarta: Putra Langit, 2001
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- , "Bentuk-bentuk Permainan Bahasa: Sebuah Ekspresi Budaya yang Bervariasi", dalam *Jurnal Filsafat*, VIII, 1995
- Nasr, Seyyed Hossein. "Pengantar", dalam Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto. Bandung: Mizan, 2003
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (eds.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Kedua)*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003
- Nurmansyah, Dede Azwar. "Makna Bahasa Agama dan Membahasakan Tuhan", dalam *Jurnal Al Huda*, Vol. III, no. 11, 2005
- Sindhunata, "Dia yang Diluar Kata-kata", dalam *Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-55, Maret-April, 2006
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Suriasomantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Sutrisno, Mudji dan F. Budi Hardiman (eds.). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Thompson, John B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika untuk Penelitian Ilmu Sosial*, terj. Abdullah Khozin Afandi. Surabaya: Visi Humanika, 2005
- Titus (dkk.). *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*, terj. D.F. Pears dan B.F. McGuinness. London: Routledge dan Kegan Paul, 1974
- , *Philosophical Investigations*, terj. G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell, 1963
- Yazdi, Muhammad Taqi Miṣbāh. *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan, 2003
- , "Irfan dan Hikmah", dalam *Al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001

Yazdī, Mehdi Ha'irī. *The principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. State University of New York Press, 1992

-----, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Husain Heriyanto. Bandung: Mizan, 2003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

N a m a : Tahkik Miptahudin
Tempat T'gl Lahir : Tasikmalaya, 5 Februari 1979
A g a m a : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl. Raya Salopa-Cikatomas No.369 (Yayasan PP Al Mubarak) Karyamandala Salopa Kab. Tasikmalaya Jawa Barat 46192
Alamat di Jogja : Jl. Corongan No. 93, Sombomerten Rt. 04 Rw. 21, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281.
Orang Tua
 A y a h : Ahmad Sholihin
 I b u : Shohibul Logayah
Pendidikan Formal :
1. SDN Kawitan Salopa Tasikmalaya (tahun 1985-1991)
2. SMPN Cikatomas Tasikmalaya (tahun 1991-1994)
3. SMUN 3 Tasikmalaya (tahun 1994-1997)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, masuk tahun 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA